

# TRANSFORMASI SEKULARISASI DALAM ISLAM; PERSPEKTIF CENDEKIAWAN MUSLIM

Haikal Al Fiqri

Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga  
Alfiqrihaikal5@gmail.com

---

Article History:

Received: 2024-07-14, Accepted: 2024-08-18, Published: 2024-08-31

---

## Abstract

*Secularization and secularism, concepts that emerged from the West, have become significant topics of discussion in the Islamic context. There is a view that states that secularism and secularization in Islam are not contradictory, and can even be constructive. However, there are also those who argue that these two concepts are contrary to Islam because they ignore spiritual and religious aspects, and prioritize worldliness. This debate shows that there are different views among Muslim scholars regarding the relationship between religion and secularism, especially in relation to the application of religious values in social and political life. This research uses a library research method with a qualitative approach, which utilizes various relevant literature and information sources. This research uses qualitative methods with a library research and descriptive-analysis approach to examine various views of Muslim scholars regarding secularism and secularization, as well as their application within the Sharia framework. The views of Muslim scholars vary. Most believe that secularism is not completely incompatible with Islam, with certain conditions. Nurcholish Madjid replaced the term secularism with desacralization and demythologizing, which means the liberation of religion from myth, not the separation of religion and the world. Science can be liberal but must remain in accordance with sharia in practice.*

**Keywords:** *Secularization, Secularism, Islam.*

## Abstrak

Sekularisasi dan sekularisme, konsep yang muncul dari Barat, telah menjadi topik diskusi yang signifikan dalam konteks Islam. Ada pandangan yang menyatakan bahwa sekularisme dan sekularisasi dalam Islam tidak bertentangan, bahkan bisa bersifat konstruktif. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa kedua konsep ini bertentangan dengan Islam karena mengesampingkan aspek spiritual dan agama, serta mengedepankan sifat keduniawian. Perdebatan ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara cendekiawan Muslim mengenai hubungan antara agama dan sekularisme, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial dan politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan berbagai literatur dan sumber informasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan deskriptif-analisis untuk mengkaji berbagai pandangan cendekiawan Muslim tentang sekularisme dan sekularisasi, serta penerapannya dalam kerangka Syariah. Pandangan cendekiawan Muslim bervariasi. Sebagian besar berpendapat sekularisme tidak sepenuhnya bertentangan dengan Islam, dengan syarat tertentu. Nurcholish Madjid mengganti istilah sekularisme dengan desakralisasi dan demitologisasi, yang berarti pembebasan agama dari mitos, bukan pemisahan agama dan dunia. Ilmu pengetahuan dapat bersifat liberal tetapi harus tetap sesuai dengan syariat dalam praktiknya.

**Kata kunci:** *Sekularisasi, Sekularisme, Islam.*

## PENDAHULUAN

Sekularisasi muncul pada saat kuatnya pengaruh kekuasaan Konstantin sejak 280 -237 SM yang sangat erat kaitannya dengan negara. Lebih lagi para pemuka agama (pendeta) saat itu menjadi pemimpin negara yang tentunya segala kekayaan adalah miliknya. Namun, segalanya itu direbutkan kembali pada negara dan pembebasan itulah sekularisasi. Peristiwa

itulah yang memunculkan liberalisme yang menuntut pemisahan antara gereja dengan negara. Dalam hal ini, keluarga dan gereja menjadi urusan agama sedangkan rumah sakit, sekolah, dan lainnya yang berhubungan dengan ketatanegaraan menjadi hak negara. Disinilah perjuangan otonomi negara. Tapi pada kenyataannya itu semua tidaklah sesuai dengan konsep di atas. Salah satunya, orang Katholik berhak masuk dalam sekolah Katholik, sampai pendidikan anak umumnya mengikuti jejak langkah orangtuanya. Hukum dalam negara selalu disangkutkan dengan agama. Umumnya, kita bisa memahami bahwa saat itu negara memiliki tanggungjawab untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya akan tetapi agama lebih kepada urusan rohaniah. Inilah yang nantinya menjadi sebab munculnya politik sekularisasi di Eropa yang menuntut pemisahan keduanya.

Setelahnya, dalam kebudayaan masyarakat premitif kala itu kedudukan agama sangatlah erat. Hampir segala hal seperti kehidupan, tindakan, amal, bahkan sampai ilmu sekalipun diatur olehnya. Pada masa inilah merupakan fase dimana ilmu memperjuangkan otonominya. Salah satunya oleh filsuf Thomas Aquino yang memasukan otonomi filsafat terhadap iman. Filsafat Yunani di luar wahyu, ia akui dan mengkristenkannya. Saat itu, tidaklah filsafat disebut sebagai "hamba untuk teologi" tapi dirinya mempunyai otonom sendiri. Pemikiran lainnya dari Protestan menyebutkan bahwa kebenaran tidak bisa dicapai dengan akal budi sebab dosa asal manusia dan selamatnya manusia itu karena rahmat Tuhan. Perjuangan memperjuangkan otonomi akan ilmu berlanjut dan banyak terjadi konflik. Saat itu, yang dikeenal adalah teori Kopernikus dan Galileo Galilei yang keduanya melakukan penelitian terhadap tata surya mendapai teori heliosentris. Sedangkan, dalam kitab suci mereka itu sangatlah bertolak belakang atau bertentangan yang mana menyebutkan mengenai teori geosentris. Pada akhirnya, mereka semuanya dikatakan oleh ilmuwan gereja sebagai orang sesat karena keterpengaruhan teori mereka dengan tokoh lainnya.

Galileo dan Galilei dihukum penjara seumur hidup hingga meninggal dunia, bahkan disaat itu jasadnya tidak langsung dikuburkan tetapi dibiarkan layaknya mayat hidup. Setelahnya, tiga jari Galileo oleh bangsawan dipotong sebagai kenangan dan dikuburkan di Gereja Santa Croce, Florence Italia tahun 1737 M. Sedangkan Kopernikus dirinya dikucilkan sampai pada akhirnya meninggal. Seperti halnya nasib Galileo Galilei, dalam kuburannya ditulis "si pecundang yang meminta ampunan pada Tuhan, layaknya pencuri yang mati di kayu salib". (*Ilmuwan Besar Yang Dibunuh Karna Membuktikan Kebenaran Sains*, 2017) Sebenarnya masih banyak para ilmuwan yang mendapatkan perlakuan sam dengan mereka yang mana dihukum bukan karena perbuatannya tetapi sebab pemikirannya atas penemuan yang dianggap bertentangan dengan gereja. Pada akhirnya, 1992 M perlakuan terhadap Galileo dan Galilei diakui sebagai kesalahan besar gereja dan 21 Desember 2008, oleh Paus Benediktus XVI, Gereja Katholik Roma mengakui khilafnya dan menobatkan mereka sebagai ilmuwan penyumbang terbesar dalam sains modern.

Tidak sampai itu saja. Puncak dan akhirnya yang menandakan akan pemikiran secular adalah ketika munculnya teori dari Darwin tentang evolusi manusia. Yang mana sederhananya ia menyatakan bahwa, manusia itu muncul dalam rentang evolusi dan berasal dari spesies yang berbeda. Sedangkan dalam ajaran gereja bahwa, manusia merupakan gambar atau rupa Allah sendiri penciptaanya. (Kej 1:26-30) Manusia ialah puncak ciptaan-Nya dan berhubungan khusus dengan-Nya Sang Pencipta. (Sihotang, 2009) Dari hal inilah yang menjadikan perdebatan dan konflik antara gereja dan akal budi. Tentu, adanya keilmuan namun perlu adanya konfirmasi terhadap gereja artinya ilmu itu tidaklah diperbolehkan atau bertentangan dengan gereja. Ilmuwan merasa tidak lagi diperhatikan oleh gereja yang akhirnya mereka berkembang sendiri (lepas dari dogmatis gereja). Namun, tentu saja ini sangatlah mengkhawatirkan gereja, sebab kebenaran mereka dibuktikan secara empiris dengan merujuk pada penelitian berbeda dengan sabda Tuhan. Demikian menjadi penyebab kemajuan bagi perkembangan ilmu, dimana kebudayaan sakral saat itu menjadi secular.

Agama bidang yang menjadi wewenangnya didesakralisasikan. Tidak perlunya mitologi atau penjelasan teologi untuk menjabarkan mengenai kilat, guntur, badai, topan, ada kejadian alam lainnya sebab semuanya sudah tidak dikerjakan Tuhan tapi itulah hukum alam. Misalnya saja mengenai hujan. Manusia sudah bisa memperkirakan turunya dengan teori kondensasi apabila menguasai. Jadi, Tuhan dalam pengetahuan manusia (akal budi) tidak dibutuhkan lagi untuk mengisi lubang-lubang keilmuan itu. Lama-kelamaan hampir seluruh bidang kehidupan didesakralisasikan. Diantaranya pendidikan, politik, ilmu, kesenian yang mana negara mempunyai kewajiban memakmurkan rakyatnya dan berbuat adil misalkan dalam pembagian pendapatan nasional. Terbukanya ruang bagi semua orang untuk mengembangkan bakat dan talentanya agar dikenal oleh masyarakat luas sebagai pandangan atas kemajuan suatu negara. Namun, jika terdapat wilayah yang tidak dijangkau atau belum maka disinilah peran para biarawan-wati untuk melakukan telusur dan membantu masyarakat tersebut.

Untuk menutup sedikit pembahasan mengenai sekularisasi yang terjadi di Barat ini. Sekularisasi bisa menjadi sekularisme. Rangsangan pembaharuan bisa dikatakan ada dala sekularisasi. Namun, dunia akan tertutup apabila tidak ada Tuhan. Anggiornamento dibutuhkan sebagai cara untuk dapat melihat Tuhan. (*Makna Logo Pastoral 2019-2025*, 2109) Allah tidaklah berubah melainkan mutlak. Akan tetapi, pandangan dari manusia itu sendirilah yang sifatnya historis yakni disesuaikan dengan perkembangan atau periode waktu. "God is" disini kata ada mewakili bahwasanya Tuhan mutlak tak akan terhapuskan. Walaupun, ilmu maupun teknologi secanggih atau semaju apapun. Tapi, kebenaran itu juga merupakan relatif disesuaikan dengan relasinya mengikuti seiring dengan waktu (zaman) manusia itu sendiri. (Snijders, 2004)

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan berusaha menjelaskan realitas dan ditulis deskriptif dengan kalimat terperinci, serta bahasa yang mudah dipahami. (Sugiyono, 2013) Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan nantinya didapatkan suatu hasil sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian yakni dengan melihat dari sumber pustaka. Jadi, dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan berupa angka-angka melainkan ungkapan ataupun perkataan dalam bentuk tulisan. (Baidan & Aziz, 2016) Hal ini sangatlah relevan ketika diterapkan dalam penelitian ini disebabkan pengetahuan mengenai data telah dituliskan dalam berbagai sumber media yang mana hanya dibutuhkan perbandingan antara sumber data tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan yang dapat mewakili setiap data. (Baidan & Aziz, 2016) Oleh sebab itulah, penelitian teori (library research) bersifat abstrak, bukan bersifat konkret.

Dalam penelitian mengenai transformasi sekularisasi dalam Islam dari perspektif cendekiawan Muslim, teori-teori terkait hubungan antara agama dan sekularisme digunakan untuk memahami bagaimana cendekiawan Muslim menanggapi dan mengadaptasi konsep sekularisasi dalam konteks syariah. Teori sekularisasi, yang pada umumnya menjelaskan proses pemisahan agama dari institusi sosial dan politik, diterapkan untuk menganalisis bagaimana cendekiawan Muslim memandang fenomena ini, baik sebagai ancaman maupun sebagai peluang untuk pembaruan. Selain itu, teori konstruktivisme sosial digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan-pandangan ini dibentuk oleh faktor-faktor budaya dan sosial dalam masyarakat Muslim. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana sekularisasi diinterpretasikan secara fleksibel dalam konteks Islam, dengan penekanan pada integrasi prinsip-prinsip agama dalam aspek kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, penggunaan teori ini memberikan kerangka analitis untuk

memahami dinamika transformasi sekularisasi dalam Islam serta respon cendekiawan terhadapnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Sekularisasi dan Sekularisme

Sekularis (*secularization*; bahasa Inggris) asal kata *saeculum* (Latin) yang mempunyai arti *temporal world* lawan dari *kingdom of God*. (Fuad Yusuf, 200 C.E.) Antonimnya adalah *Eternum* bermakna abadi dan itu terjadi setelah alam dunia yang eksistensinya kekal (dalam Islam: akhirat). (Harahap, 1994) Al-Attas menyebutkan arti dari sekularisasi yakni merujuk waktu masa "sekarang" atau "kini" atau paham pada nilai kemanusiaan. (Naquib al-Attas, 1993) Sedangkan dalam KBBI mengartikan istilah tersebut lebih kepada kebendaan atau keduniawian (*worldly*) yang bermakna tidak berhubungan dengan keagamaan. Lebih jelas terdapat dua pengertian di dalamnya; a) kehidupan manusia yang tidak ada kaitannya dengan pengajaran agama; b) pengambilan alih atas bangunan atau lainnya kepada negara untuk alih fungsi. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008) Dalam Ensiklopedi Islam menjelaskan arti istilah ini diantaranya abad, dunia, generasi, waktu yang merupakan proses dimana masyarakat atau seseorang lebih berhaluan terhadap keduniawian yakni mereka semakin waktu berpaling terhadap agama atau tidak peduli pada norma atau nilai religius atas kepercayaan pada alam yang kekal atau lainnya. (Permata, 2019)

Sedangkan Thaha Husein, beliau menyebutkan bahwa sekularisasi dalam Islam berbeda maknanya dengan bangsa Barat. Sekularisasi menurutnya dimaksudkan pada melepaskan ikatan atas tradisi dan pemahaman agama orang terdahulu terhadap nash-nash zhanny untuk kembali pada Al-Qur'an dan Hadits. Pengertian ini sangatlah bertentangan dengan sekularisasi di Barat yang mana pemisahan antara politik (dunia) dengan gereja yang akhirnya menuju pemisahan ilmu dari gereja. (Nashir, 2002) Tahun 1970-an Nurkholis Madjid menganggas pembaharuan sekularisasi dalam pemikiran Islam. Menurutny, akan terus terjadi proses keduniawian tapi tanpa memahami keduwawian. Tanpa sekularisme maka sekularisasi akan terbatas dengan koreksi. Yakni, keduanya dikarenakan kepercayaan akan Tuhan dan hari kemudian. Beliau juga mengatakan bahwa sebenarnya sekularisasi merupakan proses menuju pembedaan yakni kearah keduniawian sehingga sifatnya adalah duniawi (tidak terikat agama), serta melepaskan ikatan keagamaan khususnya Islam untuk meng-sakral-kan ukhrawi yang tujuannya agar mampu membedakan mana yang temporal dan transendental sehingga terbukti Islam agama universal. (Munawar Rachman, 2019)

Dobrakan dari Madjid sendiri ialah mengenai hilangnya intelektual dan integrasi umat Muslim yang masih belum bisa membedakan antara temporal dan transendental yang menurutnya sekularisasi menjadi cara untuk menerapkan nilai kemoderanan sebagai bentuk jawaban atas permasalahan di atas. (Efendi, 1998) Tapi nyatanya, gagasannya menunai kontroversi dimana banyak yang menganggap hakikatnya pemikiran beliau adalah pemisahan antara agama (ukhrawi) dengan dunia. Sampai tahun 1980-an, akhirnya beliau merubah istilah itu menjadi "desakralisasi" yang mana beliau mengungkapkan penolakan atas penyatuan negara dengan agama dalam hukum positif sehingga memunculkan kritik dari para cendekiawan Indonesia. Sebelum kita melangkah mengenai tokoh yang mengkritik pendapat dari Madjid, terlebih dahulu kita pahami benarkah apa yang diungkapkan dalam pernyataan di atas. Dr. Naupal (dosen filsafat agama) Universitas Indonesia, menuturkan bahwa yang dimaksud Madjid bukanlah pemisahan antara keduanya, namun lebih kepada penempatan urusan duniawi dengan ukhrawi dapat dibedakan atau dalam kata lain pembebasan dari unsur mitos agama terhadap keduniawian (demotologisasi). Penggunaan istilah demotologisasi dan desakralisasi lebih tepat, sebab dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan negara atau bukan penolakan

terhadap nilai moral dari agama. Namun, yang ada adalah perbedaan antara urusan baik agama maupun negara (duniawi). (Nashrullah, 2021)

## 2. Sejarah dan Paham Sekularisasi di Barat

Pada bagian ini secara singkat akan dibahas mengenai bagaimana dulu sekularisasi itu ada lebih tepatnya adalah latar belakang sampai munculnya atau digunakannya istilah tersebut. Bahwa, awalnya saat itu kuatnya pengaruh kekuasaan Konstantin sejak 280 -237 SM yang sangat erat kaitannya dengan negara. Lebih lagi para pemuka agama (pendeta) saat itu menjadi pemimpin negara yang tentunya segala kekayaan adalah miliknya. Namun, segalanya itu direbutkan kembali pada negara dan pembebasan itulah sekularisasi. Peristiwa itulah yang memunculkan liberalisme yang menuntut pemisahan antara gereja dengan negara. Dalam hal ini, keluarga dan gereja menjadi urusan agama sedangkan rumah sakit, sekolah, dan lainnya yang berhubungan dengan ketatanegaraan menjadi hak negara. Disinilah perjuangan otonomi negara. Tapi pada kenyataannya itu semua tidaklah sesuai dengan konsep di atas. Salah satunya, orang Katolik berhak masuk dalam sekolah Katolik, sampai pendidikan anak umumnya mengikuti jejak langkah orangtuanya. Hukum dalam negara selalu disangkutkkan dengan agama. Umumnya, kita bisa memahami bahwa saat itu negara memiliki tanggungjawab untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyatnya akan tetapi agama lebih kepada urusan rohaniah. Inilah yang nantinya menjadi sebab munculnya politik sekularisasi di Eropa yang menuntut pemisahan keduanya.

Setelahnya, dalam kebudayaan masyarakat premitif kala itu kedudukan agama sangatlah erat. Hampir segala hal seperti kehidupan, tindakan, amal, bahkan sampai ilmu sekalipun diatur olehnya. Pada masa inilah merupakan fase dimana ilmu memperjuangkan otonominya. Salah satunya oleh filsuf Thomas Aquino yang memasukan otonomi filsafat terhadap iman. Filsafat Yunani di luar wahyu, ia akui dan mengkristenkannya. Saat itu, tidaklah filsafat disebut sebagai "hamba untuk teologi" tapi dirinya mempunyai otonom sendiri. Pemikiran lain dari Protestan menyebutkan bahwa kebenaran tidak bisa dicapai dengan akal budi sebab dosa asal manusia dan selamatnya manusia itu karena rahmat Tuhan. Perjuangan memperjuangkan otonomi akan ilmu berlanjut dan banyak terjadi konflik. Saat itu, yang dikeenal adalah teori Kopernikus dan Galileo Galilei yang keduanya melakukan penelitian terhadap tata surya mendapai teori heliosentris. Sedangkan, dalam kitab suci mereka itu sangatlah bertolak belakang atau bertentangan yang mana menyebutkan mengenai teori geosentris. Pada akhirnya, mereka semuanya dikatakan oleh ilmuwan gereja sebagai orang sesat karena keterpengaruhannya teori mereka dengan tokoh lainnya.

Galileo dan Galilei dihukum penjara seumur hidup hingga meninggal dunia, bahkan disaat itu jasadnya tidak langsung dikuburkan tetapi dibiarkan layaknya mayat hidup. Setelahnya, tiga jari Galileo oleh bangsawan dipotong sebagai kenangan dan dikuburkan di Gereja Santa Croce, Florence Italia tahun 1737 M. Sedangkan Kopernikus dirinya dikucilkan sampai pada akhirnya meninggal. Seperti halnya nasib Galileo Galilei, dalam kuburannya ditulis "si pecundang yang meminta ampunan pada Tuhan, layaknya pencuri yang mati di kayu salib". (*Ilmuwan Besar Yang Dibunuh Karna Membuktikan Kebenaran Sains*, 2017) Sebenarnya masih banyak para ilmuwan yang mendapatkan perlakuan sam dengan mereka yang mana dihukum bukan karena perbuatannya tetapi sebab pemikirannya atas penemuan yang dianggap bertentangan dengan gereja. Pada akhirnya, 1992 M perlakuan terhadap Galileo dan Galilei diakui sebagai kesalahan besar gereja dan 21 Desember 2008, oleh Paus Benediktus XVI, Gereja Katolik Roma mengakui khilafnya dan menobatkan mereka sebagai ilmuwan penyumbang terbesar dalam sains modern. Tidak sampai itu saja. Puncak dan akhirnya yang menandakan akan pemikiran secular adalah ketika munculnya teori dari Darwin tentang evolusi manusia. Yang mana sederhananya ia menyatakan bahwa, manusia itu muncul dalam rentang evolusi dan berasal

dari spesies yang berbeda. Sedangkan dalam ajaran gereja bahwa, manusia merupakan gambar atau rupa Allah sendiri penciptanya. (Kej 1:26-30) Manusia ialah puncak ciptaan-Nya dan berhubungan khusus dengan-Nya Sang Pencipta. (Sihotang, 2009) Dari hal inilah yang menjadikan perdebatan dan konflik antara gereja dan akal budi.

Tentu, adanya keilmuan namun perlu adanya konfirmasi terhadap gereja artinya ilmu itu tidaklah diperbolehkan atau bertentangan dengan gereja. Ilmuwan merasa tidak lagi diperhatikan oleh gereja yang akhirnya mereka berkembang sendiri (lepas dari dogmatis gereja). Namun, tentu saja ini sangatlah mengkhawatirkan gereja, sebab kebenaran mereka dibuktikan secara empiris dengan merujuk pada penelitian berbeda dengan sabda Tuhan. Demikian menjadi penyebab kemajuan bagi perkembangan ilmu, dimana kebudayaan sakral saat itu menjadi secular. Agama bidang yang menjadi wewenangnya didesakralisasikan. Tidak perlunya mitologi atau penjelasan teologi untuk menjabarkan mengenai kilat, guntur, badai, topan, ada kejadian alam lainnya sebab semuanya sudah tidak dikerjakan Tuhan tapi itulah hukum alam. Misalnya saja mengenai hujan. Manusia sudah bisa memperkirakan turunnya dengan teori kondensasi apabila menguasai. Jadi, Tuhan dalam pengetahuan manusia (akal budi) tidak dibutuhkan lagi untuk mengisi lubang-lubang keilmuan itu. Lama-kelamaan hampir seluruh bidang kehidupan didesakralisasikan. Diantaranya pendidikan, politik, ilmu, kesenian yang mana negara mempunyai kewajiban memakmurkan rakyatnya dan berbuat adil misalkan dalam pembagian pendapatan nasional. Terbukanya ruang bagi semua orang untuk mengembangkan bakat dan talentanya agar dikenal oleh masyarakat luas sebagai pandangan atas kemajuan suatu negara. Namun, jika terdapat wilayah yang tidak dijangkau atau belum maka disinilah peran para biarawan-wati untuk melakukan telusur dan membantu masyarakat tersebut.

Untuk menutup sedikit pembahasan mengenai sekularisasi yang terjadi di Barat ini. Sekularisasi bisa menjadi sekularisme. Rangsangan pembaharuan bisa dikatakan ada dalam sekularisasi. Namun, dunia akan tertutup apabila tidak ada Tuhan. Anggiornamento dibutuhkan sebagai cara untuk dapat melihat Tuhan. (Makna Logo Pastoral 2019-2025, 2109) Allah tidaklah berubah melainkan mutlak. Akan tetapi, pandangan dari manusia itu sendirilah yang sifatnya historis yakni disesuaikan dengan perkembangan atau periode waktu. "God is" disini kata ada mewakili bahwasanya Tuhan mutlak tak akan terhapuskan. Walaupun, ilmu maupun teknologi secanggih atau semaju apapun. Tapi, kebenaran itu juga merupakan relatif disesuaikan dengan relasinya mengikuti seiring dengan waktu (zaman) manusia itu sendiri. (Snijders, 2004)

### 3. Analisis Perspektif Cendekiawan Muslim

Setelah setidaknya mengetahui dan memahami lingkup sederhana mengenai proses sekularisasi yang terjadi di dunia Barat dimana dimulai saat kekuasaan Konstantin yakni gereja saat itu mempunyai otoriter yang dominan bahkan dikatakan seluruhnya. Sekularisasi bangsa Barat bisa dimaknai sebagai bentuk pemisahan antara gereja terhadap hal yang sifatnya duniawi seperti negara mencakup pendidikan, kebudayaan, terlebih ilmu yang rasanya sangat sulit untuk berkembang apabila harus terus mempunyai kesamaan dengan pandangan gereja sendiri. Nah, sekarang bagaimana para cendekiawan Muslim memandang konsep sekularisasi maupun sekularisme tersebut. Jika kita kembali pada historis di atas sangat tidak mungkin bahwa sekularisasi yang diterima sesuai dengan bangsa Barat. Tidak ada pemisahan agama dengan duniawi dalam Islam, yang ada hanyalah pembebasan diantara masing-masing dua hal tersebut tapi tidak bisa dipisahkan. Ibarat seperti tubuh dan jiwa. Keduanya dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat untuk dipisahkan. (Nashrullah, 2021) Urusan duniawi dan ukhrawi dapat kita bedakan. Namun, keduniawian dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, dalam menjalankan beberapa syariat agama tentunya sifat keduniawian harus ada dalam beberapa ibadah.

Diantaranya adalah infak, sedekah, haji atau umrah, zakat, dan lain sebagainya. Itu merupakan contoh umum saja bahwa ayat Al-Qur'an telah banyak berbicara mengenai pengelolaan harta benda agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya, hal yang sifatnya duniawi itu akan menjadi menyengsarakan apabila tidak ada remnya (dalam hal ini keimanan). Agama dalam syariatnya selalu mengajarkan akan sisi kemaslahatan (kebaikan) dan kemudharatan (keburukan) dalam setiap tindakan yang manusia ambil. Karena, pada dasarnya agama itu syariat untuk orang hidup. Jadi, apabila ilmuwan memberikan penemuan baru, kita perlu melihat apakah itu akan membawa pada dampak positif atau negatif dengan membandingkannya. Disinilah agama perlu mempunyai peran dalam menjembatani penemuan mereka walaupun dalam filsafat juga diperhatikan hal demikian, namun tentunya ketentuan atau syariat agamalah yang akan menjadi pijakan bagi mereka yang beriman atau percaya akan Tuhan. Kepercayaan merekalah yang setidaknya menjadi konsekuensi bahwa segala ketentuan atau syariat agama harus mereka jalankan atas dasar keimanan itu. Melanjutkan pemikiran dari Nurcholish Madjid, al-Attas memberikan definisi mengenai sekularisasi bahwa istilah tersebut bukan hanya tidak sesuai dengan pandangan Islam (bukan Islami) tetapi juga mempunyai makna yang berlawanan dengan Islam. Oleh karenanya, beliau menolak segala bentuk ungkapan sekularisasi dalam Islam, baik itu eksplisit maupun implisit. (Nashir, 2002) Pendapat ini beliau berikan pernyataan melalui pembuktian, walaupun memang sekularisasi bukan berasal dari Injil sendiri akan tetapi asalnya dari buah pikir bangsa Barat.

Namun, kebenarannya Tuhan mereka anggap melakukan penjelmaan baik dalam bentuk manusia, waktu, ataupun sejarah. (Naquib al-Attas, 2010) Ini merupakan pendapat yang menjadi kontradiktif antara konstruktif maupun destruktif dalam penerimaan istilah sekularisasi dalam Islam. Namun, jika kita mengacu pada pendapat dari Madjid, setidaknya perubahan kata atau istilah tersebut masih bisa diterima dalam era ini. Desekralisasi sebagai perubahan dari sekularisasi. Sedangkan demitologisasi merupakan perubahan dari istilah sekularisme. Tentu, perubahan tersebut sedikitnya memiliki perbedaan dengan sisi historis dari istilah awal yang berasal dari Barat. Namun, kendati demikian istilah tersebut masih menandai kontroversial. Bryan Wilson (sosiolog Inggris) mengatakan bahwa agama hanya memperoleh keterlibatan ataupun perhatian sedikit saja pada masyarakat secular dengan pandangan bahwa masyarakat secular tidak terlalu melihat fungsi agama dalam pemikiran masyarakat modern sebab mereka dapat berjalan sendiri. Bahkan menyebut bahwa pemikiran, praktik ataupun pranata keagamaan itu hanyalah sedikit keterpengaruhannya atas orientasi agama masa lampau. Kalau kita merujuk atas pandangan dari Bryan sendiri, maka kita akan menyimpulkan bahwa pemikiran modern atau secular baik dilihat dalam sisi teologis maupun sosiologis hanya memberikan efek meminggirkan agama, menentang, bahkan mengencama eksistensinya.

Kemudian, jika kita tilik kembali akar dari kemunculan sekularisme yang didasari atas etika bahwa pandangan ini merujuk pada ajaran terhadap manusia agar meningkatkan taraf kehidupannya dengan kemampuan manusiawinya tanpa ikatan atau landasan agama. (A. Pachoer, 2016) Perkembangan antara sekularisasi dan sekularisme di Barat dalam pemikiran modernisme yang tumbuh setidaknya memunculkan pandangan humanisme-antroposentris, yakni pemahaman atas pendewaan manusia yang lebih dari segala-galanya. (Nashir, 2002) Ini merupakan bentuk pangkal dari sekularisme itu sendiri dimana berpandangan bahwasanya akal dan pikiran manusia sudah cukup menjadikan masyarakat dunia bahagia. Hukum dan administrasi yang mengaturnya tanpa landasan dari agama ataupun spiritual. (Pardoyo, 1993)

## PENUTUP

Dari banyaknya penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya istilah sekularisasi ini berawal pada usaha untuk memisahkan masalah negara (*duniawi*) dengan gereja (*ukhrawi*) berakar pada kekuasaan Konstantin saat itu. Sekularisasi lebih mengarah pada pemisahan antara keduanya gereja dengan negara sedangkan sekularisme terkait pada etika yakni meningkatkan taraf kehidupan manusia dengan kemampuan manusiawinya atau tidak berlandaskan pada agama atau spiritual. Bagaimana dengan Islam apakah menerima atau tidak?. Tentu, jawaban ini masih menjadi perdebatan terpaut pada dua pendapat yakni Nurcholish Madjid yang mana merubah istilahnya menjadi desekralisasi dan demotologisasi. Sedangkan al-Attas masih dalam pendapatnya menolak istilah sekularisasi maupun sekularisme dalam Islam, karena pada dasarnya itu memang tidak dari Injil tetapi hasil buah pikir bangsa Barat yang merujuk pada pandangan atas penjelmaan Tuhan baik menjadi manusia, waktu, ataupun sejarah. Tentu ini sangatlah bertolak dengan Islam. Namun, penulis pada kali ini lebih berpendapat bahwa perubahan istilah menurut Madjid bisa masuk pada alasan penerimaan sekularisasi dalam Islam. Yakni, bukan pemisahan antara agama dengan unsur duniawi tetapi lebih mengarah kepada pembebasan masing-masing. Jadi, ini merujuk pada penempatannya agama atau urusan ukhrawi dan ilmu, negara ataupun lainnya yang unsurnya duniawi ditempatkan pada keduniawian. Akan tetapi, walaupun keduanya berbeda tapi tetap tidak dapat dipisahkan layaknya jiwa dan tubuh yang berbeda namun tidak terpisahkan. Agama bertindak sebagai remnya dari segala ilmu yang muncul agar sisi kemaslahatan (dalam Islam) dapat tercapai. Jadi, ilmu itu bermanfaat tidak menyengsarakan (sisi negatif). Karena, jika ilmu hanya terus pada pemikiran akan teknologi atau penemuan kedepannya, maka yang akan terjadi adalah pendewaan akan manusia lewat akal itu sendiri. Yakni, dibuktikan dengan tidak perlunya landasan spiritual atau agama dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi segala persoalan yang ada dalam urusan kehidupannya di dunia tanpa agama yang mengajarkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Pachoe, D. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 93.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (1st ed.). Pustaka Belajar.
- Efendi, B. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Fuad Yusuf, C. (200 C.E.). *Peran Agama dalam Masyarakat*. Universitas Indonesia.
- Harahap, S. (1994). *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. PT. Tara Wacana.
- Ilmuwan Besar yang Dibunuh Karna Membuktikan Kebenaran Sains*. (2017). KASKUS: Komunitas Populer. <https://www.kaskus.co.id/thread/59100525c1cb17345f8b4568/ilmuwan-besar-yang-dibunuh-karna-membuktikan-kebenaran-sains>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Pusat Bahasa.
- Makna Logo Pastoral 2019-2025*. (2109). Keuskupan Bandung. <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/makna-logo-fokus-pastoral-2019-2025>
- Munawar Rachman, B. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, Kemodernan*. Nurcholish Madjid Society.
- Naquib al-Attas, S. M. (1993). *Islam dan Secularism*. ISTAC.
- Naquib al-Attas, S. M. (2010). *Islam dan Sekularisme*. PIMPIN.
- Nashir, H. (2002). Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubungan Agama dan Politik. *Unisia*, 25(45), 154–163. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol25.iss45.art3>
- Nashrullah, N. (2021). *Beda Sekularisme dan Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid*. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/r3fyds320/beda-sekularisme-dan-sekularisasi-menurut-nurcholis-madjid>

- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid* (1st ed.). PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Permata, D. (2019). *Sekularisasi Menurut Nurcholis Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*. UIN Sumatera Utara.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Kanisius.
- Snijders, A. (2004). Sekularisasi dan Ketuhanan. *Logos*, 3(2), 68–84.  
<https://www.neliti.com/publications/282749/sekularisasi-dan-ketuhanan>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, .* Alfabeta.